



KAJIAN INTERTEKSTUAL NOVEL TUHAN IJINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN DAN NOVEL DEMI ALLAH AKU JADI TERORIS KARYA DAMIEN DEMATRA

Subianto Basri

Universitas Muhammadiyah Mamuju

Corresponding author: subiantobasri62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan intertekstual sehingga membentuk hubungan yang padu dan utuh. Dalam penelitian ini pembacaan pada kedua tema, penekohan, setting/latar pada kedua karya sastra. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif intertekstual pada jalinan kedua teks novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan 2003, dan novel Demi Allah Aku Jadi Teroris Karya Damien Dematra 2009. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan intertekstual novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan dan novel Demi Allah Aku Jadi Teroris Karya Damien Dematra. Memiliki keterkaitan pada kedua tema sebagai jalinan yang sama tentang tentang penindasan bagi kaum perempuan, tentang pengakuan dan pemberontakan yang dilakukan perempuan yang mengatasnamakan agama menjadi objek suatu kelompok demi mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan efek yang akan ditimbulkan. Pada pembacaan penokohan kedua novel memiliki sebuah kesamaan yaitu kekecewaan yang mengantarkan mereka pada pemberontakan, tritagonis dan sama tersesat dengan memilih jalan untuk menentang Tuhan. Sedangkan pada latar kedua novel pengarang menggambarkan latar fisik sebuah kampus, pondok dan waktu pagi siang malam sehingga textus sebagai jaringan tekstual pada kedua novel.

Kata kunci: Intertekstual, Tema, Penokohan, *Setting/Latar*

Abstract

This study aims to analyze intertextual relationships to form a coherent and complete relationship. This study examines the themes, characterization, and setting of both literary works. This study used a qualitative intertextual method to analyze the interweaving of the two texts: the novel "Tuan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur" (2003) by Muhidin M. Dahlan and the novel "Demi Allah Aku Jadi Teroris" (2009). The analysis results indicate an intertextual relationship between the novels "Tuan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur" (2003) by Muhidin M. Dahlan and the novel "Demi Allah Aku Jadi Teroris" (2009). Both themes are interconnected, as they relate to the oppression of women, the recognition and rebellion carried out by women who, in the name of religion, become the objects of a group for profit without regard for the consequences. In reading the characterizations of both novels, there is a similarity: disappointment that leads them to rebellion, tritagonism, and the same loss by choosing the path of defying God. Meanwhile, in the setting of both

novels, the author depicts the physical setting of a campus, a boarding school, and the time of day and night, thus making the text a textual network in both novels.

Keywords: *Intertextual, Theme, Characterization, Setting*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetik (Sanjaya, 2021:19). Sastra sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi pembaca karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang mampu menghadirkan unsur sosial dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Logita (2019) bahwa suatu imajinasi yang lahir dari seseorang yang berlandaskan rasa sadar dan tanggung jawab dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra juga lahir dari tiruan atas kenyataan dengan imajinasi pengarang yang berlandaskan kenyataan yang ada (Hastuti 2018).

Sastra merupakan bagiandari kebudayaan. Bila kita mengkaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah. Hubungan antara kebudayaan itu amatlah erat. Karena kebudayaan itu sendiri menurut antropolog, adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki dari yang lain (Semi, 1989:54)

Sastra yang baik selalu memberikan cerminan dari sebuah masyarakat. Sastra merupakan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi, sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakat. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel merupakan penggambaran kehidupan manusia atau melukiskan kehidupan perilaku secara lengkap dan mendalam. Membaca karya sastra dari negara yang sedang berkembang ini, seperti di Indonesia, pasti akan menemukan banyak persamaan, meskipun tentunya juga akan diketemukan berbagai reaksi dan jawaban yang berbeda, akibat dari latar belakang masalah sejarah, kondisi dan situasi masyarakat maupun perorangan, agama, dan sebagainya yang saling berbeda.

Novel ini merupakan karya fiksi, sekalipun beberapa kejadian di dalamnya terinspirasi dari cuplikan kisah-kisah nyata yang sebagian didramatisasi untuk keperluan cerita. Novel Tuhan Ijinkan Aku menjadi Pelacur yang diceritakan oleh perempuan bernama Nidah Kirani seorang muslimah yang taat. Tubuhnya dihijabi oleh jubah dan jilbab besar. Dia memilih hidup yang sufistik yang demi ghirah kezuhudannya kerap dia hanya mengkonsumsi roti alakadarnya disebuah pesantren mahasiswa. Cita-citanya hanya satu: untuk menjadi muslimah yang beragama secara kaffah. Tapi di tengah jalan dia diterpa badai kekecewaan. Organisasi garis keras yang mencita-citakan tegaknya syari'at islam di Indonesia yang diidealkannya bisa mengantarkan ber-islam secara kaffah, ternyata malah merampas nalarkritis sekaligus imannya.

Sedangkan pada novel Demi Allah Aku jadi Teroris diceritakan oleh perempuan yang bernama Kemala. Dia adalah seorang mahasiswi kedokteran yang

canti dan lugu, ditengah kegalauan hidupnya dia ingin memperbaiki tingkah laku berdasarkan syariat islam, seperti halnya umat islam pada umumnya. Namun di tengah perjalanan spritualnya ia tersesatkan. Sehingga akhirnya Kemala mencapai sebuah titik, dimana ia percaya bahwa apapun yang dilakukannya bahkan tindakan kriminal sekalipun, demi keyakinannya dan tergabung dalam jaringan terorisme.

Karya sastra sebagai refleksi sosial, tidak berhenti sekadar bahasa pada tataran makna formalistik, melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia yang baru atau gagasan atas realitas sosiologis kebudayaan dan menuai kegagalan dalam membawa gagasan imajiner tentang realitas yang menyimpan daya pukau. Dalam perspektif lain, Tuhan Ijinkan Aku Jadi Pelacur (2003), Demi Allah, Aku Jadi Teroris (2009), novel menginspirasi banyak sastrawan dalam pengembangan budaya kontemporer yang dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi awal memaknai perjalanan kebudayaan sebuah bangsa

Dalam hal ini terlihat bahwa kehadiran suatu karya sastra bisa berawal dari “pengaruh” dari karya sastra sebelumnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena pada dasarnya ketika proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang pasti sudah mendapatkan pengaruh dari teks-teks lain yang telah hadir sebelumnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Berbicara tentang pengaruh dalam karya sastra Dengan demikian, ada unsur yang saling berkaitan antara penulisan karya sastra yang lahir setelahnya dengan karya yang mendahuluinya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kristeva (dalam Pradopo 2008: 55) bahwa setiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dari teks lain. Sebuah karya sastra mempunyai hubungan sejarah dengan karya sastra yang sezaman, yang mendahuluinya, ataupun yang kemudian. Hubungan ini bisa berupa persamaan ataupun pertentangan. Dengan demikian, untuk mengkaji sebuah karya sastra harus membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dngan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Berbicara tentang pengaruh dalam karya sastra, maka tidak akan terlepas dari kajian atau teori intertekstual. Dalam bukunya, Ratna (2010:172-173) menjelaskan bahwa kajian atau teori intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik diantara teks-teks yang dikaji. Kajian interteks disini berusaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya sastra yang muncul kemudian.

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Ratna (2007:216) mengungkapkan bahwa tidak ada karya asli dalam pengertian sesungguhnya. Artinya suatu karya tidak akan diciptakan dalam keadaan kosong tanpa referensi dari dunia lain. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secaralebihpenuhterhadap karya tersebut. Peneliti memilih novel Tuhan Ijinkan Aku Jadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan dan novel Demi Allah Aku Jadi Teroris karya Damien Dematra untuk dibandingkan dan dijadikan sebagai bahan penelitian karena kedua novel tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan pada karya tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan apa adanya tentang aspek analisis intertekstual Novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan dan Novel Demi Allah, Aku jadi Teroris karya Damien Dematra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan teori intertekstual. Jenis penelitian ini termasuk penelitian analisis isi, karena berusaha mengungkapkan isi (pesan) komunikasi (dalam penelitian sastra).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis kedua novel tersebut, yaitu: (1) mengidentifikasi hubungan intertekstual kedua teks novel, (2) mengklarifikasi antar teks novel untuk memperkuat analisis penelitian, (3) menganalisis novel dengan menggunakan kajian intertekstual kedua Novel Tuhan Ijinkan Aku jadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan dan Demi Allah, Aku jadi Teroris Karya Damien Dematra, (4) menghubungkan representasi intertekstual baik yang bersifat fisik dan nonfisik (teks) yang terkandung dalam kedua Novel Tuhan Ijinkan Aku jadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan dan Demi Allah, Aku jadi Teroris Karya Damien Dematra, (5) mengungkapkan aspek intertekstual meliputi representasi dan implikasi baik secara fisik maupun non-fisik teks yang terkandung kedua Novel Tuhan Ijinkan Aku jadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan dan Demi Allah, Aku jadi Teroris Karya Damien Dematra, (6) mendeskripsikan aspek-aspek kedua Novel Tuhan Ijinkan Aku jadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan dan Demi Allah, Aku jadi Teroris Karya Damien Dematra, (7) bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan berturut-turut analisis berdasarkan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya diperhatikan berikut ini:

1) Tema

a. Tema Novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur

Berdasarkan tematik penciptaan dalam novel membongkar perbuatan terselubung sistem sosial kemasyarakatan, pesan yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah, sebagai berikut:

- ✓ Penyimpangan dalam praktek-praktek agama, tanpa terkecuali adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin terjadi dalam masyarakat
- ✓ Agama bahkan dijadikan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok. Jelas jauh dari islam adalah agama perdamaian dan kemanusiaan.
- ✓ Berpendidikan, ilmu dan iman tidak lantas membuat jiwa seseorang mampu menjawab tantangan dalam kehidupan sehingga memberontak terhadap Tuhan-Nya.
- ✓ Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan anti kemanusiaan yang berseberangan dari nilai etik budaya.
- ✓ Mengungkap menerobos tabu-tabu kemunafikan dari sejumlah manusia yang bersembunyi dibalik topeng perjuangan agama, ideologi dan atas nama nilai-nilai kebajikan.

b. Tema Demi Allah Aku Jadi Teroris

Dalam novel Demi Allah Aku Jadi Teroris, pengarang tidak bermaksud menggeneralisasi agama islam apalagi mendiskreditkannya,

namun sebaliknya novel ini untuk mengangkat originalitas hakekatnya, sekaligus membukakan pikiran, bahwa penyimpangan dalam praktek-praktek agama, tanpa terkecuali, adalah sebuah fenomena yang bukan tidak mungkin terjadi dalam masyarakat. Termasuk pentingnya beragama secara substansial, dan yang lebih penting pengarang telah menggambarkan salah satu penyebab terorisme, akar permasalahan, dan cara menanggulangnya.

Dari gagasan sentral yang dibangunnya, tematik penciptaan karya adalah kehidupan sosial. Dengan perempuan sebagai objek pembicaraan. Semua ranah yang diceritakan baginya hanya ruang kosong. Realitasnya perempuan banyak mengalami kekerasan.

Berdasarkan tematik penciptaan dalam membongkar kehidupan sosial terutama masalah teroris. Pesan yang ingin di sampaikan dalam novel ini adalah sebagai berikut:

- ✓ Penyimpangan dalam praktek-praktek agama, tanpa terkecuali adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin terjadi dalam masyarakat
- ✓ Agama bahkan dijadikan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok. Jelas jauh dari islam adalah agama perdamaian dan kemanusiaan.
- ✓ Berpendidikan, ilmu dan iman tidak lantas membuat jiwa seseorang mampu menjawab tantangan dalam kehidupan sehingga menyalahkan Tuhan-Nya.
- ✓ Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan anti kemanusiaan yang berseberangan dengan nilai etik budaya.
- ✓ Mengungkap menerobos tabu-tabu kemunafikan dari sejumlah manusia yang bersembunyi dibalik topeng perjuangan agama, ideologi dan atas nama nilai-nilai kebajikan.

c. Hubungan Intertekstual Kedua Novel

Hubungan intertekstual tema novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur dengan novel Demi Allah Aku Jadi Teroris. Pada kedua tema tersebut memiliki hubungan intertekstual sebagai perempuan di titik sebuah jalinan yang sama tentang pengakuan kaum perempuan yang mengarah pada mengatas namakan agama menjadi objek suatu kelompok demi mendapat keuntungan tanpa memperhatikan efek yang akan ditimbulkan. Persamaan kedua teks sebagai proses transformasi dengan munculnya novel. Keterjaringan ini jelas pada beberapa kutipan di atas di mana terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa orang yang mengatas namakan agama termasuk melakukan tindakan seksualitas

2) Penokohan

Pada kajian intertekstual novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan dengan novel Demi Allah Aku Jadi Teroris karya Damien Dematra ditemukan sejumlah tokoh yang membentuk perwatakan yang membangun karya tersebut. Berikut akan diurai beberapa tokoh penting dalam novel ini:

Yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang beraksi atau mengalami berbagai bentuk peristiwa dalam cerita, baik peristiwa fisik maupun peristiwa yang bersifat batiniah: Pradokotusumo (dalam Tang 2008),

menjelaskan bahwa untuk memahami karya sastra biasanya kita gali melalui strukturnya; dan melalui tokohnya akan kita pahami karya sastra itu secara menyeluruh. Alur dan tokoh merupakan antar ketergantungan; tokoh adalah penentu peristiwa sedangkan peristiwa itu sendiri memberikan gambaran tentang tokoh.

Tokoh dalam karya sastra adalah manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka katakan atau apa yang mereka lakukan. Forster (dalam Tang, 2008), mengemukakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita biasanya manusia; hewan-hewan pun pernah diperkenalkan tetapi dengan tingkat keberhasilan yang terbatas karena tidak banyak dipahami menyangkut masalah psikologinya.

Tokoh dalam sebuah cerita biasanya memiliki sifat atau arakter tertentu sesuai fungsi yang diperankan. Forster, membagi dua karakter pelaku dalam cerita naratif, yaitu flat-karakter dan round-karakter (tokoh datar atau dwi-dimensional dalam tokoh bulat atau tridimensional). Sehubungan dengan masalah ini

a. Tokoh utama Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur

Nidah Kirani merupakan sosok tokoh utama dalam novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur yang diceritakan sangat bulat dan massif. Kebulatannya terletak karena peranannya dan kemunculannya selalu mengalami perubahan dalam cerita. Nidah Kirani adalah sosok pelaku yang telah mengalami proses hidup yang getir dan pahit. Perempuan yang diterpa badai kekecewaan. Organisasi garis keras yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di Indonesia yang diidealkannya bisa mengantarkannya ber-islam secara kaffah, ternyata merampas nalar kritis sekaligus imannya. Sehingga ia lampirkan frustainya dengan free sex dan mengonsumsi obat-obatan terlarang. Nidah Kirani dapatlah disebut sebagai tokoh yang berwatak protagonis sekaligus antagonis, di sisi lain kehadiran mengantarkannya ber-islam secara kaffah dan perempuan yang mencita-citakan tegaknya syari'at Islam Di Indonesia, namun, disisi lain perilakunya menyimpang dari nilai etis agama, dan sosial, karena memilih profesi menjadi seorang pelacur dan pilihan yang sangat mantap oleh Nidah. Dan akan selamanya menjadi seorang pelacur dan terus membakar topeng-topeng kemunafikan.

a1. Sikap Nidah Kirani di pemondokan Ki Ageng

Nidah Kirani adalah salah satu dari beberapa perempuan yang memondok di pemondokan Ki Ageng, bersama temannya Rahmi, Nidah tergolong orang yang taat beribadah dan hampir di setiap harinya mereka mengaji soal-soal keislaman, oleh sebelumnya mereka telah membentuk kelompok pengkajian dari teman-teman sekelasnya. Kegiatan yang tidak pernah dilakukan oleh teman-teman sepondoknya.

Ketekunannya beribadah pun tertular kepadaku. Aku pun mulai bisa shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepat berada di depan asrama putri. Hampir dipastikan aku sudah berada di masjid ketika azan belum selesai dikumandangkan. Aku sadar bahwa aku belum rekor Rahmi.' Beribadah itu pelan-pelan Kiran,"katanya suatu hari menasehatiku." Jangan terburu-buru ingin melakukan segalanya. Yang

penting kontiyu.” Dan aku pun seperti orang yang dicucuk hidungnya dengan nasehatnya yang demikian mantap dan mendewasakan pikiranku. (Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur,2003:29)

Pagi ketika selesai mengikuti kuliah pertama, aku mengumpulkan beberapa kawan sekelasku. Aku harus membuat kelompok pengajian yang mengaji soal-soal keislaman. Aku harus membuat forum itu, sebab aku tidak mau mati selagi semangat beragamaku tumbuh. Kajian di Pondok Ki Ageng yang didominasi oleh ritual dan do’a-do’a. (Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur,2003:32)

Kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa Nidah Kirani adalah perempuan yang taat dan rajin beribadah. Sikap itu, ditunjukkannya dengan tekunnya beribadah maupun mengaji soal-soal Keislaman.

a2. Sikap Nidah Kirani Di Kampus

Nidah Kirani adalah salah satu mahasiswa yang rasa ingin tahunya tinggi. Mahasiswa kampus Berek atau yang biasa juga disebut Kampus Ungu yang ada di Yogyakarta ini. Selain di Pondok Nidah juga melakukan aktifitas mengajinya di kampus. Dia begitu menguasai banyak hal, mulai melontarkan pertanyaan, ataupun memberikan sanggahan, tanggapan dan pernyataan selama kegiatan berlangsung.

Saya punya pengajian yang mengajarkan hal-hal yang demikian. Kamu mau ikut Kiran, Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu karena hidupku ingin berubah. Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana sebelumnya. Aku ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Tidak, aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan tanpa arti. Aku ingin berubah. Aku tak ingin hatiku terpenjara oleh banyaknya urusan yang tak ada maknanya. Dan ajakan rahmi seperi oasis dalam kehendak yang terus merenangi jiwaku. (Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur,2003:24)

Kini aku mempunyai aktivitas baru dalam kampus. Metode-metode seperti ditarbiyah kusalin mentah-mentah di forum diskusi yang baru sajaku bentuk. Aku pun seperti Srikandi dalam forum itu. Menguasai segala-galanya, mulai dari membuka diskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab keluhan dan sebagainya setiap hari Kamis selalu begitu. (Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur,2003:33)

Kutipan di atas, menunjukan kecerdasan dan keaktifan Nidah Kirani dalam mengikuti kegiatan yang ada di kampus. Aktivitas yang harapannya akan mengantarkan ia pada keislaman yang sebenar-benarnya.

a3. Kekecewaan

Dalam novel Tuhan ijinkan aku menjadi pelacur, terdapat beberapa fakta yang telah membentuk karakter Nidah, kekecewaannya terhadap Pos Jamaah mengharuskan dia untuk melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan pahamannya yang ia jalani selama ini. Kekecewaannya tidak bisa dilepaskan dari paham sosiologis serta realitas subjektif kehidupan yang ia temukan dalam pergaulannya, bermula dari kekecewaannya terhadap Pos Jamaah dan melampiaskannya pada keinginannya untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang yang ada pada Hudan, salah seorang kawan di Kampus Matahari Terbit.

“Hudan, pliss. Aku butuh sekali. Tolong ber aku. Aku tak tahan begini terus. Aku butuh candu. Aku sakit dan tersiksa begini terus-terusan. Pliss tolong aku.”

“Aku tidak main-main. Aku sepuluh rius. Pliss, dan aku butuh sekarang!”

“lupakanlah tudinganku dulu. Maafkan. Aku butuh sekarang. Obat-obatan setan itu.” (Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur, 2003:109)

Pada kutipan di atas, menggambarkan kekecewaan Nidah terhadap apa yang diinginkan dalam kehidupannya. Termasuk memilih ingin mencoba memakai obat-obat terlarang sebagai jalan untuk terlepas dari ras stresnya.

a4. Sikap Nidah Kirani sebagai pelacur.

Dalam novel Tuhan ijinkan aku menjadi pelacur, terdapat beberapa karakter perilaku, hingga akhirnya ia memilih dunia malam yang bernama pelacur. Kepelacurannya tidak bisa dilepaskan dari paham sosiologis dan realitas subjeknya kehidupan yang ia temukan dalam pergaulannya. Bermula dari pengenalan seks dengan Darul hingga beberapa laki-laki setelah itu.

Wah, aku akan menjadi pelacur eksekutif dan akan menemani para pejabat itu tidur di hotel-hotel. Terima kasih pak Tomo atas informasinya. Aku baru tahu sisi brenseknya para wakil rakyat, dari fraksi apa saja sekularis, nasionalis, bahkan agamis itu. Dunia ini memang sudah rusak. Sudah dipenuhi oleh pendusta, baik pendusta rakyat maupun pendusta agama. (Tuhan Ijinkan Aku menjadi Pelacur, 2003:219)

Pada kutipan di atas menggambarkan diri seorang Nidah Kirani pada dunianya, dunia pelacuran yang mungkin disitu dapat mengekspresikan dirinya, hingga dengan itu dia mengetahui kebusukan orang yang bahkan dianggap sebagai malaikat oleh rakyat.

a5. Kebebasan diri

Menjadi seorang pelacur, Nidah Kirani menganggap dirinya mampu mengekspresikan kebebasan untuk memilih, menentukan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai standar keinginannya. Kondisi kebebasan yang ia tunjukkan mengarah kepada sikap tetap menjadi seorang pelacur akan selalu melakukan pemberontakan.

Pagi benar-benar telah datang seperti sedia kala. Dan hari ini aku turun kembali menemui hidup, aku sang nabi kejahatan, akan menemui kehidupan bumi yang makin lama makin gelap. Nantikan aku manusia-manusia! Aku, sang nabi kejahatan, sang putri api, akan terus mengganggu, menyobek-nyobek. Dan membakar topeng-topeng kemunafikan hidupmu, tunggu saja. Aku segera datang, segera datang. (Tuhan ijinkan Aku Menjadi Pelacur, 2003:253)

Kutipan di atas menggambarkan pengakuan seorang Nidah Kirani, yang akan terus melakoni profesinya sebagai pelacur dengan tetap melakukan sederet aktifitasnya dan akan terus memberontak dengan membuka topeng-topeng kemunafikan para pemuka agama atau orang yang dianggap malaikat oleh rakyat.

b. Tokoh Utama Demi Allah Aku Jadi Teroris.

Tokoh utama adalah perempuan yang bernama Kemala yang mendominasi sebagian cerita. Kemala adalah sosok pelaku yang mengalami proses yang hidup yang tragis dan getir. Sosok perempuan

yang semasa kecilnya yang tidak lengkap ia dapatkan kasih sayang dari orang tuanya, terutama kasih sayang seorang ayah. Begitulah sederet kisah tokoh utama yang akhirnya dia memilih jalan sebagai pemberontak agama, atau biasa disebut teroris. Pilihan ini sangat mempengaruhi pembaca untuk selalu mengikuti kisah ceritanya sejak kecil dan sampai bagaimana dia tersesat sehingga menjadi wanita yang diperalat untuk mengatasnamakan agama demi kelompok yaitu terorisme.

b1. Sikap Kemala Sejak Kecil

Keadaan psikologi kemala merasa seluruh dunianya berubah, dengan perasaan galau, ia melihat songkok kain putih yang ditangisi orang-orang yang sedang berkerumun. Ia menyadari bahwa ibunya tidak akan bersama lagi. Hingga semua orang menatapnya dengan pandangan kasihan, sebuah pandangan yang tidak disukai Kemala.

Kemala merasa sudah waktunya ia bertanya, ia tidak ingin merasa dikucilkan terus menerus. "pak Nandar ...pak Nandar..." Kemala menarik jubah puti yang slalu dikenakan orang tua itu.

"memangnya ibu mau kemana" saat itu brbisik pelan di samping ibunya. Tangan kecil membelai lembut kening Madewi yang basah oleh keringat. (Demi Allah Aku jadi Teroris, 2009:37-38)

Pada kutipan di atas menggambarkan keadaan sikap Kemala semasa kecil. Kala itu ibunya meninggal sehingga memiliki respon dari orang lain, keadaan itulah yang tidak disukainya.

b2. Ramah dan baik

Kemala adalah perempuan yang suka kepada anak-anak, itu di tunjukannya dengan memberikan pelatihan tari kepada anak-anak yang usianya lima sampai enam tahun. Dengan sabar dan ramahnya dia melatih disela-sela kuliahnya sebagai salah satu mahasiswa kedokteran.

Tangan Rita dingin saat Kemala memegangnya, namun gadis itu segera merasa nyaman dan tersenyum manis pada Kemala, memamerkan giginya yang masih ompong dua tengah. "Kamu tidak perlu takut. Ikuti irama lagunya. Seperti ini... dan biarkan tubuhmu bergerak mengikutinya, tenang, nikmati iramanya. (Demi Allah Aku jadi Teroris, 2009:64)

Kutipan di atas menggambarkan kegiatan kemala disela-sela aktifitasnya sebagai mahasiswa kedokteran. Sikapnya lembut dan ramah membuat siapa saja bisa merasa nyaman di dekatnya, termasuk anak-anak yang ia berikan pelatihan tarian.

b3. Religius

Dalam novel demi Allah aku jadi teroris, Kemala adalah pelaku yang memiliki sifat religius di tengah sederet kesedihan menderanya, mulai dari kematian ibunya, ayahnya serta tante Mirasati yang selama ini mengurusnya mulai kecil hingga ia menjadi seorang mahasiswa.

"Oh!" kemala terkejut dan menggeleng. Nggak'. Aku tiba-tiba pengen ngaji lagi. Udah lama banget aku ngga ngaji lagi." (demi Allah Aku jadi Teroris, 2009:68)

Kutipan di atas menggambarkan Kemala yang sedang melamun memikirkan keadaan hidupnya juga memiliki keinginan untuk memperbaiki dirinya dalam sisi agama.

b4. Kekecewaan

Dalam novel *demi Allah aku jadi teroris*. Perempuan yang semenamannya diperlakukan oleh para lelaki yang katanya memiliki agama yang bagus. Memperlakukannya sama dengan binatang. Akhirnya sampai suatu ketika, terjadilah sesuatu yang membuat Kemala merasakan kekecewaan yang tidak dapat dilupakan seumur hidupnya. Bahkan menjadi titik akumulasi kebenciannya terhadap laki-laki.

Di tengah deraan rasa sakit, ia melihat Saud dan Qasim berdiri di samping, memperhatikan mereka, menunggu giliran. Kemala membuang wajah, menutup mata, mencengkramkan tangannya semakin kuat. Hamil merasa tangan gadis itu mencengkramnya, dan berkata lembut, "Aku tidak akan kasar padamu, Manis, kalau kau tidak melawan, aku tidak akan melukaimu." (*Demi Allah Aku jadi Teroris*, 2009:120)

Kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan dipaksa melakukan hubungan layaknya suami istri. Atau diperkosa oleh para lelaki biadab yang melakukan sesukanya demi memuaskan nafsunya.

Kemala merasakan sebuah hentakan dan rasa nyeri yang menderanya kembali. Ia menggigit bibir menahan sakit, bibirnya mulai mengeluarkan darah. Dan ia mendengar bisikan pria itu di sampingnya, "Percayalah padaku. Pengorbana kecil ini akan memberikanmu kekuatan di kemudian hari." (*Demi Allah Aku jadi Teroris*, 2009:120)

Pada kutipan kedua Kemala mengekspresikan kekecewaannya terhadap apa yang terjadi pada dirinya saat itu dengan menggigit bibirnya sampai berdarah karena tidak bisa melakukan apa-apa saat lelaki-lelaki itu menggaulinya.

b5. Perlawanan

Kemala pun semakin mantap untuk menyanggupi dirinya sebagai kambing hitam dalam dunia terorisme, inilah pemberontakan sekaligus perlawanan yang dilakukan Kemala sejak peristiwa pemerkosaan itu.

Saat film itu kembali diputar dan kesakitan itu dieksploitasi dalam satu sisi, Kemala pun akhirnya bangkit berdiri. "Kita harus memerangi ketidakadilan ini. Keberadaan pasukan sekutu telah memperparah keadaan-keadaan saudara kita." (*Demi Allah Aku jadi Teroris*, 2009:148)

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap bentuk perlawanan perempuan yang telah mengecap kekecewaan mendalam dalam hidupnya dan melakukan apa saja untuk mengekspresikan kebenciannya termasuk menjadikan sebagai salah seorang terorisme, yang kapan saja melancarkan aksinya tanpa mempertimbangkan efek yang akan ditimbulkan.

c. Hubungan Intertekstual Tokoh dan Penokohan kedua Novel

Pada pembacaan penokohan kedua novel interteks *Tuhan Ijinkan aku menjadi pelacur* dan *demi Allah aku jadi teroris* memiliki sebuah kesamaan, antara Nidah Kirani, dan Kemala. Kekecewaan yang mengantarkan mereka pada pemberontakan. Dan tritagonis antara Nidah Kirani dan Kemala. Dan sama tersesat dengan menentang Tuhannya.

3) Setting/latar

a. Pembacaan setting *Tuhan Ijinkan aku menjadi Pelacur*

Adapun latar (*setting*) yang digunakan pengarang dalam novel *Tuhan Ijinkan aku menjadi pelacur*, meliputi:

Latar Fisik

Tempat : kampus, Masjid, di pondok ki Ageng, Pos jemaah losmen, hotel. Yogyakarta

Waktu : pagi siang, malam

Suasana : kisah yang mengharuskan pembaca untuk selalu mengikuti alur ceritanya terutama lika-liku kehidupan tokoh utama

Latar Sosial

Latar Sosial yang digunakan pengarang menggambarkan suasana yang religius, ketika tokoh utama melakukan pengajian tentang agama. Dan pemberontakan yang dilakukan seseorang dan merugikan banyak orang

b. Pembacaan setting\latar Demi Allah Aku jadi Teroris

Adapun latar (setting) yang digunakan pengarang dalam novel Demi Allah aku jadi Teroris, meliputi:

Latar Fisik

Tempat : rumah, kampus, pondok, kantor polisi, dapur, kafe

Waktu : pagi siang, malam

Suasana : kisah tokoh utama sangat mengharukan dengan gemcatan skologis bagi pembaca yang sangat tragis di gaulin ole tiga lelaki sekaligus.

Latar sosial

Latar Sosial yang digunakan pengarang menggambarkan suasana bahwa kekerasan termasuk tindakan seksual terhadap perempuan merupakan tindakan anti kemanusiaan yang berseberangan dari nilai etik budaya. Dan pemberontakan yang dilakukan oleh seorang yang efeknya pada kehidupan banyak orang.

c. Hubungan Interteks pada pembacaan setting\latar kedua novel

Bahwa novel Tuhan iijinkan aku menjadi pelacur dan demi Allah aku jadi teroris memiliki sebuah kesamaan dimana pengarang menggambarkan sebuah latar fisik terjadi di sebuah kampus, pondok dan waktu pagi siang dan malam serta latar sosial pada keduanya sehingga hubungan textus sebagai jaringan tekstual antara Nidah Kirani dan Kemala.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap keterkaitan intertekstual antara novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan dan novel Demi Allah Aku Jadi Teroris karya Damien Dematra. Keduanya menunjukkan jalinan tema tentang penindasan perempuan dan eksploitasi atas nama agama demi keuntungan kelompok tertentu tanpa memedulikan dampaknya. Persamaan tersebut tampak dalam proses transformasi tematik, penyimpangan perilaku atas nama agama, serta latar sosial budaya yang menjadi konteks cerita.

Tokoh utama kedua novel, Nidah Kirani dan Kemala, berbagi pengalaman kekecewaan yang memicu pemberontakan, termasuk penentangan terhadap Tuhan, kekerasan berbasis gender, dan perlawanan terhadap norma sosial budaya. Latar cerita keduanya, baik fisik maupun sosial, seperti kampus dan pondok pesantren, semakin memperkuat hubungan intertekstual tersebut.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kritik ilmiah, tetapi juga memberikan pelajaran berharga dalam menyikapi masalah kehidupan. Kajian semacam ini dapat menjadi motivasi untuk mengkaji aspek lain dari karya sastra

berbobot, sekaligus mendorong mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membudayakan penelitian apresiatif terhadap sastra.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Muhidin M. 2003. *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur*. Yogyakarta: PT Scripta Manent.
- Dematra, Damien. 2009. *Demi Allah Aku Jadi Teroris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, N. (2018). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra*. Humanika, 25(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiarno. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Pradopo, Rahmat Djoko (dkk)2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Muhamad Doni & Sanjaya, Muhamad Rama. 2021. Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Bindo Sastra* (Online), Vol. 5, No.1
- Semi, Attar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.